

Pola Komunikasi Antar Budaya Generasi Z Dalam Menjaga Toleransi Beragama (Studi Kasus War Takjil Ramadhan 2024 di TikTok)

Zefanya Ayu Valencia¹, Annisa Fitriana Lestari^{2*}

Universitas Zefanya Ayu Valencia¹Bakrie^{1,2}

Corresponding email: annisa.lestari@bakrie.ac.id*

Pengantar

Negara Indonesia menduduki peringkat keempat dalam hal jumlah penduduk terpadat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (Arsetyo, 2021). Dengan kepadatan penduduk yang tinggi, Indonesia menjadi tempat di mana mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga sering disebut sebagai *'The Biggest Muslim Population'*. Namun demikian, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, dengan beragamnya agama, suku, ras, bahasa daerah, dan budaya yang tersebar di 38 Provinsi. Keragaman ini menjadi ciri khas yang tak terpisahkan dari Indonesia. Nilai-nilai budaya Indonesia telah mengalir dari satu zaman ke zaman selanjutnya. Kekhasan budaya ini tak hanya menjadi warisan, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian yang harus dijaga. Penduduk Indonesia memiliki keyakinan kuat bahwa keberagaman agama dan budaya memiliki nilai yang sama pentingnya dengan pelestarian sumber daya alam, sehingga nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi untuk mewujudkan kelestarian dan keberlanjutan bangsa.

Generasi Z telah menjadi simbol dari kecanggihan teknologi, dengan keakraban Generasi Z terhadap internet yang tak tertandingi. Generasi Z sering dijuluki sebagai Generasi Net atau generasi internet karena kemampuan yang sangat mahir dalam memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila, dkk. 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin canggih. Mereka bisa mendengarkan lagu melalui smartphone, mengerjakan tugas dengan laptop, bahkan

menonton film di *smart TV* secara bersamaan (multi-tasking). Hal ini menunjukkan betapa mahirnya mereka dalam mengoperasikan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Nawawi (2020) Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Mereka saat ini sedang mengalami proses pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan sebagian dari mereka sudah mulai terjun ke dunia kerja. Hal ini menggambarkan fase kehidupan yang beragam di mana mereka sedang mengembangkan keterampilan pendidikan dan menghadapi tantangan baru di dunia profesional.

Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, perbedaan, dan sensitif terhadap isu-isu global. Mereka sangat menerima perbedaan yang ekstrem dan memiliki pemikiran yang terbuka, karena keterbiasaan mereka dalam berinteraksi dengan beragam pandangan dan informasi di internet. Pertumbuhan mereka seiring dengan kemajuan teknologi (*digital native*) telah membentuk kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Divalidasi dari penelitian McKinsey (dalam Sakitri, 2021) mengidentifikasi bahwa generasi Z dapat dikelompokkan salah satunya dikenal sebagai "ID yang tidak terdefinisi" karena mereka memiliki pandangan yang inklusif terhadap ekspresi individu tanpa membatasi diri dengan label. Mereka aktif dalam pencarian identitas pribadi, sehingga memiliki toleransi yang tinggi terhadap keragaman dan keunikan individu lain.

Menurut Bhakti & Safitri (dalam Astuti, 2021) Karakteristik Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti yang disebutkan oleh Bhakti & Safitri (2017), yaitu meliputi:

1. Ambisi tinggi untuk mencapai kesuksesan menjadi ciri khas Generasi Z, mendorong mereka untuk menunjukkan sikap yang optimis dan gigih dalam mengejar setiap tujuan yang mereka tetapkan.
2. Keterbiasaan terhadap kemudahan dan kecepatan dalam era modern membuat Generasi Z cenderung memilih solusi yang praktis dan efisien dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi.
3. Lingkungan yang mendorong eksplorasi dan kebebasan telah membentuk Generasi Z menjadi individu yang menikmati

- kebebasan dalam berekspresi, berpendapat, dan berkreasi, serta memiliki keyakinan yang kuat dan optimisme yang tinggi dalam menghadapi tantangan.
4. Akses mudah terhadap informasi melalui internet telah mengembangkan kemampuan analitis dan teliti Generasi Z dalam menghadapi berbagai permasalahan atau fenomena yang mereka temui.
 5. Kehendak untuk diakui atas kemampuan dan keunikan yang dimiliki menjadi dorongan bagi Generasi Z untuk terus berprestasi dan berinovasi, mencari pengakuan dalam bentuk hadiah, pujian, atau penghargaan.
 6. Kemahiran dalam menggunakan teknologi informasi dan digital telah menjadi karakteristik utama Generasi Z, yang memilih berkomunikasi melalui media elektronik sebagai sarana yang lebih nyaman dan efisien daripada komunikasi langsung dalam era teknologi yang berkembang pesat.

Sikap yang toleran terhadap perubahan dan keragaman menandai kedewasaan sosial Generasi Z, sementara keinginan mereka untuk diakui atas kemampuan dan keunikan mencerminkan semangat mereka untuk menonjolkan diri. Kemahiran dalam teknologi informasi dan digital menjadi fondasi bagi transformasi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di era yang terus berkembang ini. Dengan keterampilan ini, Generasi Z tidak hanya mengadaptasi cara mereka berhubungan, tetapi juga menjadi inovator dalam menciptakan cara baru untuk terhubung dan berkolaborasi secara efektif dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Kekayaan Indonesia dalam berbagai aspek, baik agama, budaya, maupun tradisi, menciptakan kesempatan untuk membangun sinergi yang kokoh di antara masyarakatnya. Namun, tidak bisa diabaikan bahwa dalam beberapa kesempatan, keragaman ini juga dapat memicu gesekan akibat perbedaan yang ada. Oleh karena itu, langkah untuk menurunkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan saja tidaklah mencukupi. Pentingnya menurunkan nilai mengenai toleransi terhadap perbedaan, terutama bagi Generasi Z, sangatlah krusial. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi potensi perpecahan dan konflik yang dapat menghambat kemajuan serta persatuan bangsa secara keseluruhan. Dengan memperkuat

toleransi, Indonesia dapat membangun fondasi yang lebih kokoh untuk masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu isu nyata yang muncul dari upaya menjaga toleransi antar perbedaan adalah situasi yang dihadapi oleh Masyarakat Tionghoa di kelurahan Mekarsari, Tangerang. Meskipun sudah cukup lama hidup berdampingan dengan penduduk lokal, mereka sering menghadapi tantangan intoleransi masa lalu, seperti diskriminasi dari sejumlah kelompok (Asiyah, 2013). Penanaman nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan menjadi sangat penting, terutama bagi generasi Z yang memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian terdahulu tentang pola komunikasi antar budaya dan toleransi beragama belum secara khusus membahas Generasi Z, padahal generasi ini memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi dan interaksi antar budaya.

Pada era kecanggihan digital ini, segala hal dapat dengan cepat dan mudah dibuat serta dibagikan melalui berbagai platform media sosial. Media sosial kini telah menjadi salah satu 'jalan ninja' bagi Generasi Z untuk mencari sumber informasi. Diantara berbagai macam platform-platform tersebut TikTok telah menjadi salah satu yang paling populer terutama di kalangan Generasi Z. TikTok bukan hanya sekedar platform biasa, melainkan sebagai tempat bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri, menyuarakan opini, menampilkan kreativitas, berbagi informasi, dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dengan kemudahan penggunaan dan fitur-fitur yang fleksibel mengikuti perubahan zaman menjadikan TikTok sebagai sarana yang mempunyai potensi paling tinggi dalam pola komunikasi antar budaya di kalangan Generasi Z.

Salah satu fenomena menarik terjadi pada Ramadhan 2024 adalah bagaimana Generasi Z menggunakan media online, khususnya TikTok, sebagai alat untuk memelihara toleransi antar agama selama fenomena '*War Takjil Ramadhan 2024*'. Fenomena ini semakin meriah di TikTok selama bulan suci Ramadhan dan menarik perhatian masyarakat luas. Partisipasi dalam '*War Takjil*' tidak terbatas hanya pada umat Islam, melainkan juga melibatkan masyarakat non-Muslim. Paling menariknya dari fenomena ini adalah konten-konten toleransi antar umat beragama yang juga berburu elemen-elemen penting dari hari raya agama mereka

masing-masing. Dengan begitu, *War Takjil* ini menjadi simbol nyata dari harmoni antar umat beragama di Indonesia, menjelma sebagai pintu pembuka untuk sikap toleransi beragama. Karena alasan ini, fenomena ini menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

***Bhinneka Tunggal Ika* Menjadi Dasar Komunikasi Antar Budaya di Indonesia**

Berkomunikasi dengan budaya yang berbeda tidak dapat dihindari dalam kehidupan kita, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman dan perbedaan. Secara harfiah komunikasi antar budaya merupakan suatu bentuk komunikasi yang mengundang kita untuk melihat individu sebagai manusia dari sudut pandang budaya mereka, bukan dari sudut pandang budaya kita sendiri, dengan tujuan terciptanya saling menghargai antar masyarakat (Rizak, 2018).

Komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi komunikasi yang terjadi antara individu-individu atau kelompok yang mewakili diri mereka sendiri atau pihak lain, di mana perbedaan dalam latar belakang budaya menjadi fokus utama yang mempengaruhi cara peserta komunikasi berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, aspek-aspek seperti bahasa, norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman kehidupan dapat memengaruhi dinamika komunikasi antar budaya dan pemahaman lintas budaya yang terjadi (Karmilah, 2019).

Dalam komunikasi antar budaya, terdapat sejumlah unsur yang membentuk kerangka kerja komunikasi, termasuk di dalamnya yaitu sumber informasi, pesan yang disampaikan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, efek yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut, dan tanggapan balik dari penerima pesan. Keseluruhan rangkaian unsur ini berinteraksi secara kompleks untuk membentuk dinamika komunikasi antar budaya.

Dalam konteks ini, aspek-aspek seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman individu memainkan peran penting dalam mempengaruhi bagaimana seseorang merespon suatu pesan yang hingga kini masih sangat relevan.

Dalam upaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mengintegrasikan berbagai konsep kebudayaan dalam

komunikasi antar budaya, terdapat tiga dimensi yang harus dipertimbangkan secara khusus, yaitu :

1. Tingkat Masyarakat mengacu pada hierarki dan kompleksitas struktur sosial yang terlibat dalam interaksi komunikasi lintas budaya.
2. Konteks Sosial mencakup situasi sosial di mana interaksi komunikasi antar budaya terjadi, termasuk organisasi, pendidikan, integrasi budaya, migrasi, dan sebagainya.
3. Saluran Komunikasi, baik antar pribadi maupun media massa maupun media digital, memainkan peran penting dalam mengatur aliran informasi dan pengaruh dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Gabungan dari ketiga dimensi ini dapat berdampak pada hasil akhir dari pertukaran komunikasi antar budaya (Asiyah, 2013).

Indonesia yang merupakan negara kesatuan dan memiliki beragam budaya terbanyak di dunia, hal ini dibuktikan dengan adanya semboyan Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu jua” (Ardila dan Salim, 2022). Meskipun masyarakat mempunyai budaya yang berbeda, mereka berkomunikasi dengan baik dan efektif. Pasalnya, masyarakat saling membutuhkan dan pentingnya tumbuh bersama serta menjunjung tinggi nilai-nilai *Binneka Tunggal Ika*. Proses akulturasi keluarga yang berbeda budaya terdiri dari pemahaman sikap, kepribadian, dan bahasa yang dibawa oleh masing-masing budaya. Seiring berjalannya waktu, meski banyak perbedaan budaya, masyarakat tetap berpegang pada semboyan Indonesia: “*Binneka Tunggal Ika*”.

Pola Komunikasi Antar Budaya Generasi Z

Komunikasi yang efektif memegang peranan kunci dalam membentuk pola interaksi yang harmonis dan efisien antara pengirim dan penerima pesan. Abidin (2015) menjelaskan bahwa pola komunikasi mencakup berbagai metode dan gaya yang dipilih oleh komunikator, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan dalam konteks interaksi komunikasi.

Perspektif lain yang disajikan oleh Asiyah (2013) menyatakan bahwa pola komunikasi sebagaimana dijelaskan dapat dianggap sebagai model struktur sistem. Di dalamnya, terdapat interkoneksi antara berbagai komponen yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi tidak hanya berupa serangkaian tindakan atau pesan yang berjalan searah, tetapi juga melibatkan elemen-elemen yang saling terkait dan berkolaborasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, pola komunikasi bukan hanya tentang bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana komponen-komponen dalam sistem komunikasi saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pola komunikasi antar budaya terdapat proses Akulturasi, Asimilasi dan Enkulturasasi yang pada hakikatnya akan mempengaruhi aspek kehidupan dari masyarakat. Akulturasi merupakan suatu fenomena yang terjadi ketika suatu kelompok manusia terlibat dalam interaksi dengan kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan mereka sendiri (Rachman, 2013) Selama proses ini, unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut secara bertahap diterima oleh kelompok tersebut. Namun, proses ini tidak menyebabkan hilangnya identitas atau kepribadian kebudayaan asli mereka. Sebaliknya, unsur-unsur baru tersebut diintegrasikan ke dalam kebudayaan yang sudah ada, seringkali melalui transformasi dan adaptasi, sehingga membentuk kekayaan budaya yang lebih kompleks dan beragam. Kendati ini dapat terjadi juga melalui proses interaksi langsung dengan kultur lain (media sosial).

Menurut Rachman (2013) Asimilasi adalah proses sosial yang terus-menerus berlangsung, di mana perbedaan antara individu-individu dan kelompok-kelompok semakin berkurang. Proses ini ditandai dengan terbentuknya persatuan yang lebih erat dalam tindakan, sikap, dan proses mental yang terkait dengan kepentingan dan tujuan yang serupa. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa asimilasi merupakan suatu proses di mana karakteristik unik dari suatu budaya disatukan dengan lingkungannya. Dalam proses ini, golongan-golongan yang terlibat umumnya terdiri dari mayoritas dan beberapa kelompok minoritas.

Enkulturasasi, sebagaimana diungkapkan oleh Asiyah (2013), adalah sebuah proses yang meliputi bagaimana individu

mempelajari dan menerima budaya sepanjang hidup mereka. Proses ini dimulai dari keluarga, di mana individu menyerap nilai-nilai, norma-norma, bahasa, dan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, individu tidak hanya membentuk pandangan mereka terhadap dunia, tetapi juga membentuk jati diri dan identitas mereka, serta cara mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Namun, enkulturasi bukan sekadar proses pewarisan, melainkan juga pembelajaran. Melalui pengalaman di lingkup terkecil, yakni keluarga, serta di lingkup yang lebih luas, seperti sekolah dan universitas, individu terus menerus mengasimilasi dan memahami berbagai aspek budaya. Maka, proses enkulturasi tidak hanya terbatas pada penerimaan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya, tetapi juga melibatkan pembelajaran aktif dan adaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan budaya yang dinamis.

Persepsi Gen Z mengenai toleransi lebih dipengaruhi oleh interaksi media sosial (Manuain, 2022). Proses internalisasi dan eksternalisasi terjadi saat berinteraksi di media sosial, dan pertemuan intensif dengan beragam orang yang berbeda keyakinan telah membuat banyak generasi Z menyadari pentingnya toleransi. Persahabatan dan keharmonisan dianggap lebih penting dibandingkan perbedaan pendapat dan konflik. Hal ini yang membuat mudahnya *tren war takjil* dapat mudah diterima dan berkembang karena peran media sosial Tik Tok.

Toleransi Beragama Generasi Z

Secara etimologi, toleransi mengemuka dari akar kata dalam bahasa Latin, yakni *Tolerare*, yang membawa arti pengendalian diri, kesabaran, atau membiarkan peristiwa terjadi. Namun menurut (Kholisah, dkk., 2021:9023) toleransi tidak hanya sekadar bermakna sabar atau membiarkan, melainkan lebih mendalam sebagai sikap saling menghargai antara individu-individu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut (Azzahrah & Dewi, 2021:174) Toleransi, sebagai sikap yang sederhana namun sangat berharga, mencerminkan kebijaksanaan dan kematangan dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap ini tidak hanya menciptakan kedamaian dan harmoni di antara beragam individu dan kelompok dalam

masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa secara keseluruhan.

Secara mendalam definisi dari toleransi adalah kesadaran dan upaya menghargai diri sendiri dan orang lain, dalam hal ini (Ghorbal & Lestari, 2021) menyatakan berbagai macam aspek-aspek yang dapat dikategorikan secara luas yaitu:

1. Pertama, terdapat aspek kedamaian yang mencakup elemen-elemen penting seperti kepedulian terhadap orang lain, kebebasan dari rasa takut, serta penerimaan dan pemberian cinta dalam interaksi antar individu.
2. Kedua, terdapat aspek menghargai perbedaan, baik itu dalam hal individu maupun kelompok, yang meliputi prinsip-prinsip saling menghormati, menghargai keragaman, dan menghormati martabat diri sendiri serta orang lain.
3. Ketiga, terdapat aspek kesadaran yang mencakup penghargaan terhadap kebaikan yang dilakukan oleh orang lain, sikap terbuka dalam menerima perbedaan, responsif terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, serta kenyamanan dalam hidup bersama dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sikap toleransi tidak hanya terdiri dari satu aspek, melainkan merupakan hasil dari kombinasi pemahaman, penghargaan, dan kesadaran akan perbedaan serta kebutuhan tiap individu dalam masyarakat).

Toleransi merupakan suatu keharusan dan kewajiban dalam negara-negara multikultural. Konsep ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yang berbeda, yakni toleransi budaya, toleransi politik, dan toleransi beragama. Toleransi beragama sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghormati nilai-nilai spiritual, keyakinan, dan praktik yang berbeda dari agama yang dianutnya (Dahlan, dkk., 2022). Secara sederhana Toleransi beragama merupakan wujud suatu individu yang memberikan kebebasan individu lain untuk mengamalkan dan merealisasikan ajaran agama yang dianut.

Menurut Supardi & Rahmelia (2020) toleransi beragama tidak semata-mata memungkinkan atau menyetujui pelaksanaan setiap ibadah dan ritual dari seluruh agama. Bahkan lebih dari itu, ini

bermakna bahwa toleransi beragama mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap pluralitas agama dengan semua perangkat, upacara, dan praktik peribadatan yang dimilikinya. Ini berarti memberikan kebebasan kepada individu untuk mempraktikkan dan mengekspresikan keyakinan agama mereka sesuai dengan kepercayaan dan prinsip yang dianut. Dalam hal ini esensi dari toleransi beragama menuntut saling menghormati dan menerima keberagaman keyakinan, menciptakan ruang bagi kerukunan dan dialog antarumat beragama, serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Toleransi seseorang merupakan hasil dari kompleksitas interaksi antara berbagai faktor. Faktor-faktor ini tidak hanya bekerja secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, seperti yang disebutkan oleh Alport (dalam Rahmawati, dkk., 2023). Melalui pengalaman awal kehidupan, individu membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan, yang kemudian didorong oleh tingkat pendidikan mereka yang dapat memperluas wawasan terhadap keberagaman. Selain itu, kemampuan empati juga turut berperan dalam mempromosikan sikap toleransi yang inklusif, dengan memahami dan merasakan perasaan individu lain. Dengan memperhatikan dan memahami dampak dari ketiga aspek ini, kita dapat lebih memahami kerumitan dan dinamika toleransi dalam masyarakat.

Manuain (2022) menambahkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi Generasi z terhadap toleransi di media sosial, yaitu:

1. Pengalaman hidup bersama bisa menjadi faktor kesalingpahaman.
Pada momen Ramadhan 2024 ini, baik muslim dan non-muslim telah lama hidup berdampingan dan berbagi pengalaman hidup bersama. Sehingga dari pada berfokus pada perbedaan, rasa toleransi yang tinggi pada Gen Z mendorong untuk fokus pada menopang dan melengkapi perbedaan.
2. Pemahaman yang benar terhadap ajaran agama menjadi faktor pembentukan persepsi yang positif terhadap umat beragama lain.

Baik muslim dan non-muslim saling memandang diri mereka dan orang lain sebagai manusia yang berharga. Sesama manusia lebih dipandang sebagai sahabat, saudara, dan kolega, bukan musuh, namun sebagian masyarakat sangat memahami ajaran agama media sosial. Pada kasus *war takjil* ini dibandingkan marah atau membenci ketika ada *moment berebut takjil*, masyarakat lebih saling menghargai dan membawa setiap *postingan war takjil* sebagai *moment* berbagi bersama sahabat atau saudara.

3. Generasi z yang benar-benar menghayati nilai-nilai kebangsaan dan memiliki semangat kebangsaan, lebih cenderung memiliki persepsi yang positif mengenai toleransi antara umat beragama. Saat menggunakan media sosial, mereka menghargai identitas nasional. Orang-orang yang berbeda agama diperlakukan secara positif dan disambut baik. Penerapan *Bhinneka Tunggal Ika* dan sila ke-3 Pancasila, serta patriotisme dengan slogan “NKRI harga mati” sering disampaikan pada komentar-komentar yang berusaha merusak *moment war takjil*.

Kesimpulan

1. *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila menjadi nilai yang tertanam dan dijadikan panduan masyarakat Indonesia, serta Generasi Z dalam melakukan komunikasi antar budaya.
2. Proses internalisasi dan eksternalisasi di media sosial membuat Gen Z bertemu dengan berbagai budaya berbeda, sehingga membuka pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi.
3. Pengalaman hidup bersama, pemahaman tentang umat beragama, dan nilai-nilai kebangsaan menjadi faktor toleransi Gen Z.

Daftar Pustaka

Abidin, Zaenal. (2015). Pluralisme Agama Dan Pola Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia. Fakultas

- Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram.
- Ardila, Bela, Agus Salim. (2022). Implementasi Komunikasi Antar Budaya di Wilayah Urban: Sebuah Pengalaman dari Jambi. *TABAYYUN: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah*, 1 (1), 1 – 18.
- Arsetyo, Yulio Iqbal Cahyo. (2021). Pengelolaan Kedaulatan Wilayah Udara Indonesia di Natuna berdasarkan Konvensi Chicago 1944 dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Defendonesia*, 5 (1), <https://doi.org/10.54755/defendonesia.v5i1.102>
- Asiyah, Siti. (2013). Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29616>
- Astuti, Aloysia Triska Widhi. (2021). Pengaruh Phubbing Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Generasi Z Di Kota Yogyakarta. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/26307/>
- Azzahrah, A. A., Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa . *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>
- Dahlan. (2022). Sikap Generasi Milenial Dan Generasi Z Terhadap Toleransi, Kebinekaan, Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia.
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185-198. doi:10.36667/jppi.v9i2.765

- Karmilah, Sobarudin. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>
- Kholisah. (2015). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2415>
- Manuain, Leryani Mince Maria, Osian Orjumi Moru, Trijuliani Renda, Andri Oktovianus Pellondou, Junita Naitboho. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6 (2), 213-244.
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197–210. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.216>
- Rachman, Maman. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. DOI: <https://doi.org/10.15294/fis.v40i1.5497>
- Rahmelia (2023). Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi. Vol 15 (1). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi>
- Rahmelia, S. (2020). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan Di Palangka Raya. *Dialog*, 43 (1), 49–58. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.345>
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88-104. doi:<https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Sakitri, G. (2021). "Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!". *Forum Manajemen*, 35(2), 1-10. Retrieved

from <https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/FM/article/view/596>

Salsabila. (2022). Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital. *Al-Adyan Journal of Religious Studies*. DOI: <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4814>